

STRATEGI BELAJAR OUT DOOR BAGI ANAK PAUD



Retno Susilowati

Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus

Abstract: *Learning Strategies outdoor make kids can enjoy the fun and really help the growth and development. A wide variety of areas that exist in the outdoor play environment surrounded by nature are natural so that children can observe the objects around him. The most important point of the arrangement of the outdoor environment is children get a unique experience. For example, the science that comes by itself naturally, that explores and observes with their own hands. Children can see the color change, holding the bark of a tree, hear the crickets or smell the air after it rains; the children use all their feelings to learn about their world. Noting the importance of the outdoor environment to support the growth and development of children then you should give serious consideration in the design and use of the outdoor play area.*

Keywords: *outdoor learning, early childhood*

PENDAHULUAN

Memahami tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan hal yang penting bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan TK. Penyelenggaraan dan pengembangan TK diharapkan akan terarah secara tepat sehingga mengenai sasaran. Bagi para guru atau pihak-pihak tertentu yang terlibat langsung dalam pengelolaan lingkungan belajar di TK, pentingnya pemahaman terhadap tujuan pendidikan tersebut lebih mendesak lagi. Bekal pemahaman ini akan merupakan landasan bagi guru untuk mampu menciptakan dan mengelola lingkungan belajar yang efektif di TK.

Secara konseptual rumusan tentang tujuan pendidikan prasekolah

atau TK dapat kita simak melalui berbagai tulisan yang dikemukakan oleh para ahli yang menekuni bidang tersebut. Secara formal (*konstitusional*), tujuan pendidikan TK tersebut dapat disimak dan dipelajari dari rumusan perundangan dan peraturan pemerintah yang mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan pada jenjang tersebut, serta melalui dokumen kurikulum pendidikan jenjang tersebut, terutama yang sedang diberlakukan.

Diantara para ahli yang menekuni bidang Pendidikan Anak Usia Dini dan Prasekolah, yakni Bredecamp & Cople (1997), berpendapat bahwa pendidikan pada jenjang TK ditujukan dan dirancang untuk melayani dan meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosional, bahasa dan fisik anak. Sejalan dengan pendapat tersebut, Bechler & Snowman (1993) juga menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan prasekolah atau level TK adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut.

Sebagai pembanding, melalui hasil kajian tentang hakikat tujuan pendidikan ke-TK-an, Ali Nugraha (2004) mengklasifikasikan dua tujuan utama pendidikan jenjang TK, yakni tujuan internal dan tujuan instrumental. Yang dimaksud dengan *tujuan internal* adalah tujuan TK yang diarahkan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal atau menuju kematangan yang semestinya. Sedangkan yang dimaksud dengan *tujuan instrumental* adalah tujuan TK yang diarahkan untuk mengantarkan anak memasuki dunia pendidikan atau sekolah formal. Penjabaran dari tujuan internal adalah berupa upaya memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, kognitif, sosio-emosi-nilai, serta bahasa dan seni-musik. Sedangkan penjabaran dari tujuan instrumental meliputi upaya anak agar memiliki kemampuan dan kesiapan dasar dalam bidang akademik awal sebagai persiapan memasuki sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Kemampuan yang dibekalkan biasanya meliputi kemampuan menulis awal (*pre & early writing*), kemampuan membaca dini (*pre & early reading*) dan kemampuan aritmatika-matematika awal (*pre & early counting-aritmetics-math*).

Rumusan tujuan pendidikan ke-TK-an secara formal (konstitusional), dapat diketahui diantaranya melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS). Dalam undang-undang tersebut, meskipun pernyataannya menyatu dengan tujuan pendidikan usia dini, secara keseluruhan dapat ditarik rumusannya bahwa tujuan pendidikan TK adalah pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan

jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Rumusan tujuan tersebut diterjemahkan ke dalam Tujuan Kurikulum TK 2004 sebagai berikut : “Bahwa TK bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Secara lebih rinci, dalam Kurikulum TK 2004 tersebut dijabarkan sejumlah fungsi TK sehingga dapat mempermudah para pelaksana atau penyelenggara menerjemahkannya ke dalam praktek pendidikan pada level tersebut. Fungsi-fungsi yang dimaksud adalah: (1) TK berfungsi mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, (2) TK berfungsi mengenalkan anak dengan dunia sekitar, (3) TK berfungsi menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, (4) TK berfungsi mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, (5) TK berfungsi mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki anak, serta (6) TK berfungsi menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Uraian tujuan pendidikan TK di atas, penting di pelajari sebaik mungkin sebagai landasan dalam mengelola lingkungan belajar bagi anak. Kemampuan mengenali dan mendalami isi dari berbagai rumusan tujuan di atas akan sangat membantu dalam merancang, mengkreasi, dan menghasilkan lingkungan belajar yang lebih cocok untuk anak. Memang sajian rumusan tujuan di atas masih bersifat umum. Untuk mengetahui rinciannya secara lebih detail, salah satunya sebaiknya anda membaca dokumen kurikulum TK yang berlaku secara lengkap, sehingga ditemukan rumusan-rumusan tujuannya dengan lebih khusus dan terarah.

PEMBAHASAN

A. Penyiapan kondisi Belajar Di PAUD

Pembelajaran adalah penyiapan suatu kondisi agar terjadinya belajar (Nana Sudjana, 1987). Pembelajaran adalah upaya logis yang didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan belajar anak. Pembelajaran akan sangat bergantung pada pemahaman guru tentang hakikat anak sebagai peserta atau sasaran belajar. Dengan demikian pembelajaran bersifat khas sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak yang dilayaninya.

Untuk mampu memahami kekhasan suatu pembelajaran, kata kuncinya adalah bahwa seseorang harus memahami karakteristik dan kebutuhan pembelajar secara memadai. Jika kita ingin mengetahui bagaimanakah kekhasan pembelajaran di TK atau lembaga pendidikan

prasekolah sebaiknya dirancang dan terjadi, maka mutlak kita perlu mengetahui bagaimana perkembangan dan cara belajar anak TK atau prasekolah tersebut.

Sebelum ditunjukkan berbagai kekhasan pembelajaran di TK, dalam uraian ini akan disajikan tentang perkembangan dan cara belajar anak usia tersebut. Untuk lebih memahaminya cobalah baca uraian di bawah ini.

a. Perkembangan dan Cara Belajar Anak TK

Anak secara naluriah aktif bergerak, anak akan menuju kemana saja sesuai dengan yang diminatinya atau disenanginya serta dengan aktivitasnya itu anak memenuhi kebutuhan perkembangan dan belajarnya. Kontribusi atau sumbangan terhadap perkembangan dan belajar terjadi sebagai akibat dari upayanya memaknai pengalaman kesehariannya, baik di rumah, di tempat bermain, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakatnya yang lebih luas. Anak-anak secara aktif, baik disadarinya atau tidak akan banyak belajar dari hal-hal yang diobservasinya. Belajar juga akan terjadi pada mereka sebagai dampak dari partisipasinya dengan anak-anak lain dan orang dekat yang dipercayainya, termasuk orang tua dan gurunya. Dengan cara tersebut, anak-anak sejak usia dini sudah dapat aktif membangun berbagai pemahaman berdasarkan berbagai pengalaman yang dialaminya. Tentu pemahaman yang diperoleh anak akan sangat dipengaruhi dan erat berkaitan dengan konteks sosial budaya yang berada dan terjadi di lingkungannya.

Demikianlah, anak-anak dengan aktif secara terus-menerus mengolah berbagai pengalamannya dengan cara mengembangkan dan mereorganisasikan struktur mentalnya melalui berbagai proses yang dilakukannya dari waktu ke waktu dan berbagai kesempatan (Piaget, 1952, Vigotsky, 1978; Mustaffa, 2002).

Secara lebih konseptual, cara perkembangan anak dan belajar anak ini dijelaskan oleh teori perkembangan Jean Piaget, yang selama beberapa dasawarsa belakangan ini sangat mempengaruhi praktek pendidikan TK atau prasekolah. Menurut pandangan teori ini, anak-anak berkembang secara kognitif melalui keterlibatan aktif dengan lingkungannya; dan setiap tahapan perkembangan saling terjalin dan terintegrasi satu sama lain (Mustaffa, 2002). Piaget mengkategorikan empat tahapan perkembangan kognitif dan afektif yang secara semesta dilalui manusia. Tahapan-tahapan

perkembangan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Tahap usia *sensori-motor* (usia 0-2 tahun). Pada tahap ini perilaku kasat mata anak terutama didominasi dalam bentuk gerakan fisik. Pada tahapan ini, anak belum secara internal merepresentasikan berbagai kejadian atau peristiwa; serta mereka belum berpikir konseptual meski berbagai skemata dalam dirinya mulai terbentuk.
2. Tahap berpikir *pra-operasional* (usia 2-7 tahun). Tahap ini ditandai dengan perkembangan bahasa dan berbagai bentuk representasi lainnya serta perkembangan konseptual yang pesat. Nalar anak-anak pada tahapan ini belum tampak logis (masih pada tahap *prelogical* atau *semi logical*) dan mereka cenderung *egosentris*. Misalnya, ketika ditanya mengapa matahari terbit di pagi hari, seorang anak mungkin menjawab, 'Karena saya bangun'.
3. Tahap *operasi konkret* (usia 7-11 tahun). Pada tahapan ini anak mulai dapat berpikir logis dan dapat menerapkan pikiran logisnya untuk memecahkan masalah-masalah konkret.
4. Tahap *operasi formal* (usia 1-15 atau lebih). Pada tahap ini struktur kognitif anak telah berkembang penuh dan mereka dapat menerapkan nalar logis terhadap berbagai jenis persoalan.

Keempat tahapan tersebut begitu besar pengaruhnya terhadap praktek pembelajaran, Setiap tahapan perkembangan tersebut harus diperhatikan dan dipahami secara seksama agar dalam pengembangan program pendidikan dan pembelajaran anak TK atau prasekolah berjalan sesuai sebagaimana yang diharapkan.

b. Gambaran Khusus Pembelajaran di TK

Mengacu pada uraian di atas, terutama jika merujuk dan menggunakan kerangka umum pola perkembangan dan belajar menurut Piaget, kita dapat menempatkan anak usia TK atau prasekolah berada pada tahap keterampilan berpikir *konkrit-preoperasional* yang bertumpu pada pengalaman langsung. Atas dasar itu, dapat dikemukakan bahwa *kekhasan* belajar atau *modus* belajar utama yang umumnya disukai anak usia ini adalah melalui aktivitas langsung (*hands on*) dan berbagai situasi yang bertautan dengan minat dan pengalamannya (*embedded in personal and sosial experiences*). Meski mereka secara umum memiliki rentang perhatian

yang pendek, mereka cenderung mengulang-ulang kegiatan dan atau permainan yang sama. Oleh karena itu anak-anak usia prasekolah sangat cocok dengan pola pembelajaran melalui pengalaman konkret dan aktivitas motorik, (Mustaffa, 2002).

Anak-anak yang berada pada tahapan berpikir praoperasional akan sangat cocok bila rangkaian belajarnya difasilitasi melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi tujuan sesaat (*immediate goals*). Hal itu dikarenakan mereka cenderung mengenal dan mengidentifikasi serta mempelajari benda-benda yang berada di lingkungan sekitarnya. Bahkan sebaiknya kegiatan ini jika difasilitasi oleh orang dewasa (guru/orang tua), dapat memberikan alur dan petunjuk-petunjuk yang sifatnya sederhana dan khusus. Sebab pada tahapan ini yang diperlukan oleh anak-anak sebagai pembelajar adalah struktur kegiatan yang jelas yang dilengkapi dengan instruksi-instruksi yang sifatnya spesifik.

Atas posisi tahapan perkembangan belajar tersebut, pola-pola kegiatan pembelajaran akan sangat bermakna bagi mereka jika diperkenalkan dan dirancang dengan pola rutin. Dengan kata lain, modus-modus belajar yang berupa pembiasaan bagi anak usia ini akan sangat efektif dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran. Tetapi janganlah lupa, bahwa mereka akan sanggup bertahan lama dan melakukan kegiatan belajar secara terus-menerus dan terjadi konsentrasi yang bermakna, jika pada mereka disajikan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan baginya. Mereka akan mempertahankan minatnya pada suatu kegiatan jika memang di dalam kegiatan tersebut terdapat sesuatu yang merangsang dan menyenangkan bagi dirinya.

Secara singkat dapat disimpulkan, bahwa cara belajar anak usia prasekolah memang bersifat khas. Kemampuan memahami perkembangan dan cara belajarnya akan membawa kita pada kemampuan menyediakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Atas uraian di atas, terdapat tiga kata kunci yang saling terkait yang harus terpenuhi dalam penyediaan lingkungan belajar, yaitu : *pertama* banyak menyajikan sesuatu yang konkret, *kedua* dirancang secara simultan, dan *ketiga* menarik minat atau menyenangkan anak. Dengan kata lain, sediakanlah fasilitas belajar bagi anak yang dapat membuat mereka serius mempelajarinya, tetapi tersenyum dalam melaksanakannya, (Syamril, 2004).

Akhirnya, jika pembelajaran dipandang sebagai sebuah penyediaan lingkungan terencana untuk aktivitas belajar anak, maka keberhasilan penyediaan lingkungan merupakan faktor kunci dalam mendapatkan perilaku dan perubahan belajar yang diharapkan pada anak.

Cara dan kebiasaan anak belajar dalam lingkungannya, sebaiknya diperhatikan. Begitu berbagai hipotesis dan rasa ingin tahu anak terus difasilitasi secara baik dan memuaskannya. Perilaku mengamati, berinteraksi secara sosial, memikirkan segala sesuatu yang ditemukannya, kebiasaan bertanya dan keberanian menyampaikan berbagai jawaban, kemampuannya dalam menyesuaikan pemahamannya dengan informasi baru perlu terus dirangsang, difasilitasi, dan dibina secara optimal. Tuntutan tersebut menjadi sangat penting apabila kita menyadari, bahwa anak adalah investasi dan praktisi masa depan, (Ali Nugraha, 2003).

Apa sebetulnya maksud dengan anak sebagai investasi dan praktisi masa depan itu? Secara lebih rinci, Ali Nugraha menjelaskan bahwa pernyataan itu mengandung dua makna. *Pertama* sebagai investasi, maksudnya anak harus dihargai dan dikembangkan sebaik mungkin. *Kedua* sebagai praktisi masa depan, maksudnya anak harus dibekali sejumlah kemampuan sesuai kebutuhannya di masa depan.

Penghargaan kepada anak dianggap tepat apabila mengakui berbagai potensi dan karakteristik yang dimilikinya, yang diikuti dengan berupaya sekuat tenaga untuk membantu mengembangkannya. Adapun pembekalan yang diberikan kepada anak tentunya mengandung maksud adanya keseimbangan untuk memenuhi kebutuhannya saat ini serta kebutuhan bagi kehidupannya di masa yang akan datang (kelak ia dewasa). Dalam penjelasan lanjutannya, Ali Nugraha menyatakan bahwa keberhasilan guru atau orang tua dalam memfasilitasi anak usia TK atau prasekolah secara baik sejak dini, diibaratkan sama dengan memberikan bekal kesuksesan untuk kehidupannya 50 hingga 60 tahun ke depan.

Memandang anak sebagai investasi berharga, sangat beralasan karena masa usia TK atau prasekolah merupakan fase fundamental (Solehuddin, 1997) sehingga banyak ahli menyebutnya sebagai usia emas (*golden ages*). Pada usia tersebut perkembangan anak, terutama intelektualnya, sedang sangat pesat. Berbagai hasil riset menunjukkan bahwa antara 50%-80% otak anak berkembang

pada rentang usia tersebut.

Memandang anak sebagai praktisi masa depan, mengimplikasikan dipilihkannya berbagai rangsangan yang positif (baik) yang sekiranya diperlukan dalam menjalankan kehidupannya kelak. Ini sangat memungkinkan untuk dilakukan, karena keadaan anak masih lentur (*elastis-plastis*) dalam segala dimensi perkembangannya. Kondisi psikis dan fisik anak masih cukup leluasa untuk menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan dan situasi yang akan diterimanya. Untuk meyakinkan pernyataan ini, John Locke (Sumantri, 1988) pernah menyampaikan: “Serahkan kepada saya sejumlah anak, bisa 100 atau lebih, kemudian anda tuliskan ingin dijadikan apa mereka, maka saya siap memenuhinya!”. Pernyataan tersebut mempertegas, bahwa kita dapat dan sangat memungkinkan untuk membentuk anak sesuai dengan keinginan orang dewasa (guru), walaupun tentunya, untuk hal ini, tidak boleh sembarangan stimulus yang dapat diberikan, tetapi harus melalui seleksi dengan pertimbangan yang cukup matang, bahkan sebaiknya melalui hasil riset atau penelitian terlebih dahulu yang berpijak pada keilmuan maupun filosofis yang benar dalam pelaksanaan pendidikan di usia ini.

Kesimpulan dari *arguments* di atas adalah bahwa periode usia TK atau prasekolah adalah masa peka. Anak sensitif untuk menerima segala rangsangan, yaitu pada masa fungsi-fungsi fisik dan psikis telah siap merespons segala rangsangan (stimulus) yang diberikan oleh lingkungan. Dengan demikian, lingkungan sebagai unsur yang menyuplai atau menyediakan sejumlah rangsangan perlu mendapatkan perhatian sungguh-sungguh. Diperlukan perencanaan dan seleksi khusus agar dapat menyediakan lingkungan yang cocok dan diperlukan oleh anak. Ketepatan lingkungan yang disediakan akan memberi pengaruh pada proses dan hasil perilaku anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Gagne (Muhibbin, 1998) menyatakan bahwa kejadian-kejadian pada lingkungan akan sangat berpengaruh pada hasil belajar anak.

Semua penjelasan di atas memberikan inspirasi kepada kita bahwa semua yang disiapkan untuk anak hendaklah dilakukan melalui pertimbangan yang matang. Lingkungan yang sistematis, terencana, dan teratur akan membantu mendapatkan respons yang sesuai dari setiap anak (Semiawan, 2002). Logikanya adalah, semakin

baik suatu lingkungan dipersiapkan maka akan semakin tinggi respons positif dari anak-anak. Dengan demikian, akan diperoleh dampak yang semakin relevan baik harapan guru maupun orang tua.

Kita perlu menyiapkan suatu lingkungan belajar yang benar mampu mengembangkan berbagai dimensi perkembangan anak secara optimal. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor penentu kunci keberhasilan dalam membangun kemampuan dan perilaku anak. Implikasinya adalah bahwa penyediaan lingkungan bagi anak hendaknya mendapat prioritas, apalagi jika lingkungan tersebut merupakan lingkungan belajar.

B. Strategi Belajar Outdoor

1. Pengelolaan Lingkungan Belajar Door Di Lembaga PAUD

Pada saat ini pendekatan model sentra menjadi tren dalam menyelenggarakan PAUD, berikut akan dibahas alasan penggunaan sentra dalam PAUD, yang meliputi :

1. Nilai bermain

Seperti telah kita ketahui bahwa semboyan kegiatan pengembangan pada anak usia dini adalah "bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain". Bermain adalah pekerjaan anak-anak dan anak-anak selalu ingin bermain. Dalam bermain anak-anak mengembangkan sesuatu yang berbeda dan membedakan pendekatan yang terbaik. Dalam bermain anak-anak menggunakan bahasa untuk melancarkan kegiatan, menjelajah dan menyaring bahasa mereka ketika mereka bicara dan mendengarkan anak-anak lainnya.

2. Pusat Minat atau Pusat kegiatan (Sentra)

Salah satu pendekatan yang membantu kreativitas dalam penggunaan peralatan adalah dengan menyediakan salah satu bagian dari kegiatan, minat dan lingkungan dengan mengidentifikasi kegiatan dan peralatan untuk setiap kelompok anak di kelas.

Dalam ruang kelas untuk anak usia dini, lingkungan didesain untuk pengembangan total secara alamiah bagi anak-anak. Kegiatan kelas menyediakan kesempatan pada anak-anak untuk berpartisipasi secara individual dalam tim dan kelompok kecil.

3. Sentra adalah pembelajaran terpadu

Sentra adalah pembelajaran terpadu yang terbaik.

Sentra dapat membantu anak-anak mengembangkan seluruh kemampuannya secara bersamaan. Dalam satu kegiatan belajar, anak-anak dapat mengembangkan aspek bahasa, kognitif fisik motorik, sosial emosionalnya dalam satu kesempatan.

Penataan ruangan di lembaga PAUD yang dibahas dalam kegiatan belajar ini, ditujukan untuk pendidik (guru dan pengasuh) yang menginginkan kelasnya menjadi tempat yang menarik atau memadai sebagai tempat bermain dan belajar. Selain itu, dengan membaca kegiatan belajar ini, diharapkan para pendidik untuk lembaga PAUD tertarik mencoba menyusun ruangan sentra yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan kondisi lingkungan di lembaga PAUD di manapun berada dan memberi kesempatan kepada pendidik untuk menata dan mendesain ruangan kelasnya dengan cara yang kreatif sehingga proses pengembangan kemampuan anak dapat lebih optimal.

Ada dua alasan penting bermain outdoor diperuntukkan untuk anak-anak usia dini. Pertama, banyak kemampuan anak yang harus dikembangkan dan didapatkan oleh anak. Kedua, kebiasaan orang tua yang menjauhkan area bermain dari anak-anak karena berbagai faktor dan lebih memilih memberikan anak-anak tontonan atau bermain komputer selain itu faktor lingkungan yang tidak aman membuat orang tua menjauhkan anak mereka untuk bermain di luar.

Bermain outdoor membuat anak dapat menikmati kesenangan dan sangat membantu pertumbuhan dan perkembangannya. Berbagai macam area yang ada di lingkungan bermain outdoor yang dikelilingi alam yang natural sehingga anak-anak dapat mengobservasi benda-benda yang ada di sekitarnya.

Hal yang paling penting dari penataan lingkungan outdoor adalah anak mendapatkan pengalaman yang unik. Misalnya science yang datang dengan sendirinya secara natural, yaitu bereksplorasi dan mengobservasi dengan tangannya sendiri. Anak dapat melihat tentang perubahan warna, memegang kulit kayu sebatang pohon, mendengar suara jangkrik atau mencium udara setelah hujan turun, anak-anak menggunakan semua perasaan mereka untuk belajar tentang dunianya. Memperhatikan pentingnya tata lingkungan outdoor untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak maka anda harus memberikan perhatian serius dalam merancang dan menggunakan tempat bermain outdoor.

Prinsip penataan area bermain outdoor pada anak usia dini adalah :

1. Memenuhi aturan keamanan
2. Harus sesuai dengan karakteristik alamiah anak
3. Harus didasarkan pada kebutuhan anak dan
4. Secara estetis harus menyenangkan

Spesifikasi alat permainan untuk arena bermain outdoor harus cukup fleksibel untuk memenuhi kebutuhan dan prasyarat minimal serta memasukkan faktor lokasi, ukuran pagar, tanah lapang, permukaan dan naungan. Dalam merancang tempat bermain outdoor cara yang baik untuk memulai adalah mempertimbangkan beberapa variasi pengalaman yang akan anda berikan kepada anak didik. Beberapa pertimbangan yang dapat menjadi masukan ke dalam area aktivitas anak adalah variasi alat-alat permainan, aktivitas menggali dan menimbun, membersihkan permainan yang membutuhkan keheningan, bermain dengan binatang, berkebun, menjadi tukang kayu.

Kunci sukses dalam menggunakan area outdoor adalah aman, jauh dari kebisingan lalu lintas. Anak dapat dengan leluasa mengekspresikan idenya dengan aktivitas yang dilakukannya. Salah satu faktor keselamatan dan keamanan adalah penyesuaian perlengkapan dan peralatan berkenaan dengan ukuran fisik anak. Kecelakaan sering terjadi apabila perlengkapan dan peralatan tidak cocok dengan kemampuan dan ukuran fisik anak. Alasan mengapa anak-anak merasa tidak nyaman terhadap perlengkapan di area bermain adalah :

1. Kecenderungan berfokus hanya pada satu aspek situasi;
2. Kesulitan menilai ukuran;
3. Anak kurang perhatian terhadap apa yang terjadi di sekitarnya.

Untuk mencapai tujuan dari area bermain outdoor, pada kegiatan program dapat menambahkan atau menyertakan staf pengajar dan peneliti untuk mendukung hal tersebut dengan melakukan penelitian di area tersebut.

Pelaksanaan outdoor antara lain: (a) menggunakan model pembelajaran contextual teaching learning, (b) pendekatan kelas

dilakukan dengan menggunakan aturan serta tata tertib, (c) pengelolaan perilaku untuk anak yang tidak disiplin di Strategi Belajar Outdoor dilakukan dengan memberikan teguran, peringatan, serta ancaman, (d) guru memberikan kebebasan kepada anak saat bermain di area Alat Permainan Edukatif, tetapi guru juga bertindak mengawasi serta mengarahkan anak ketika terjadi penyimpangan perilaku anak.

2. Penanaman Pendidikan Karakter

Penanaman pendidikan karakter melalui outdoor antara lain: (a) guru memberikan arahan dan bimbingan kepada anak secara kondisional, (b) guru menanamkan pendidikan karakter kepada anak-anak dengan melakukan kegiatan pembiasaan yang disesuaikan dengan budaya sekolah, (c) guru menerapkan model keteladanan kepada anak; (5) evaluasi Strategi Belajar Outdoor yaitu: (a) untuk anak-anak, evaluasi dilakukan melalui laporan buku kegiatan pagi, (b) adanya evaluasi berupa tes diakhir semester, (c) evaluasi perkembangan perilaku anak-anak melalui buku rapor yang isinya sesuai dengan perilaku anak-anak sehari-harinya di Strategi Belajar Outdoor, dan (d) untuk guru, evaluasi dilakukan oleh kepala TK dengan mengadakan kunjungan ke setiap pos Strategi Belajar Outdoor.

3. Problem yang terjadi

Masalah-masalah dan pemecahan masalah pada Strategi Belajar Outdoor diantaranya adalah: (a) anak yang bersikap seenaknya diatasi dengan melakukan kegiatan pembiasaan secara rutin untuk anak-anak, (b) anak yang mogok sekolah diatasi dengan melakukan pendekatan personal dan orang tua, dan (c) cuaca yang kurang mendukung, cara mengatasinya adalah dengan memindahkan kegiatan di area yang nyaman serta aman untuk melakukan aktivitas outdoor.

C. Manfaat Strategi Belajar outdoor

Strategi outdoor dalam implementasinya memiliki pengaruh dominan terhadap perkembangan sosial emosional anak-anak, perkembangan kognitif, serta perkembangan fisiknya. Berikut deskripsi dari tiga perkembangan tersebut.

1. Strategi Belajar Outdoor Terhadap Sosial Emosional.

Dalam prakteknya Outdoor memberikan sumbangan pada

kecerdasan emosional, sehingga anak –anak sejak dini telah dibekali dengan rasa kasih sayang, cinta, dan rasa iba. Dengan cinta anak-anak akan mengenali pikiran, perasaan dan sikap orang lain (*empathy*); dengan cinta anak-anak memiliki rasa iba (*compassion*); cinta membuat anak-anak ramah dan penuh kasih sayang (*kindness*), cinta mengajarkan anak-anak murah hati (*generosity*); Cinta mengondisi diri anak-anak untuk mudah membantu orang lain (*service*), cinta akan membuat anak-anak menjadi seorang pemaaf (*forgiveness*). Untuk mewujudkan hal tersebut maka dalam merancang (implementasi) kegiatan outdoor, diarahkan kepada tujuan antara lain:

- a. Mendemonstrasikan kemampuan sosial dengan membantu merawat taman, berpartisipasi dalam permainan bersama teman sebaya,
- b. Berunding dan kompromi serta kooperatif dengan sesama teman dalam menggunakan peralatan yang ada di arena bermain, berbagai alat , seni bermain kelompok.
- c. Mengekspresikan kreativitas, dengan membuat berbagai benda, seni, mengembangkan permainan baru.
- d. Mempertinggi rasa percaya diri (guna mengasah motorik halus dan motorik kasar)
- e. Menambahkan kemandirian, seperti mendaki, turun dengan menggunakan tali sendiri dan lainnya.
- f. Menunjukkan prestasi yang dibanggakan, seperti memperkuat kekuatan fisik, membawa hewan peliharaan dan lain sebagainya.

2. Strategi Belajar Outdoor Terhadap Perkembangan Kognitif.

Meminjam buah pikir Piaget (1972: 49-91) “Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif. Artinya, perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya akan memperoleh hambatan. Berpangkal dari pikiran ini maka sangatlah diharapkan jika pada usia dini, memberikan stimulasi pada anak, agar fase-fase perkembangan berjalan secara sekuensial. Kegiatan outdoor sangat membantu aktivitas ini, karena dalam implementasinya, anak dapat menangkap secara utuh berbagai pengalaman kognisi, secara alami, tanpa mengalami tekanan, karena dibungkus dalam permainan.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka dalam merancang (implementasi) kegiatan outdoor terkait dengan perkembangan kognisi,

diarahkan kepada tujuan antara lain:

- a. Membuat suatu keputusan yang diambilnya sendiri.
- b. Merencanakan dan memiliki banyak ide dalam segala bentuk permainan yang di berikan.
- c. Memecahkan masalah dari setiap permainan yang diberikan oleh guru pembimbingnya, seperti membuat terowongan di bukit pasir dan dapat melakukan perpindahan permainan dari satu permainan ke permainan yang lain.
- d. Menggali pengalaman melalui berbagai peran dan kegiatan bermain.
- e. Dapat bekerjasama dengan teman-teman sepermainannya.
- f. Mengembangkan pemahaman konsep awal dalam bidang matematika
- g. Memperkaya kosakata dalam berdialog.

3. Strategi Belajar Outdoor Terhadap Perkembangan Fisik.

Mengabaikan pentingnya perkembangan fisik akan memiliki dampak panjang, perkembangan fisik yang tidak semestinya, akan berpengaruh pula pada perkembangan kognisi maupun emosi sosial.

Saat usia dini anak sangat diharapkan memiliki perkembangan fisik yang bagus, dengan modal itulah maka akan mendorong bangkitnya kognisi anak, bahkan akan bermuara pada kecerdasan anak. Strategi Belajar Outdoor memberikan ruang gerak yang amat bebas, dan secara bersamaan dapat meningkatkan perkembangan anak secara total dan optimal.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka dalam merancang (implementasi) kegiatan outdoor terkait dengan perkembangan fisik anak, diarahkan kepada tujuan antara lain:

- a. Mengembangkan motorik kasar dalam setiap kegiatan permainan sehari-hari. Seperti mendaki, bergelayutan, melompat, loncat tali dan berlari-lari.
- b. Mengembangkan motorik halus seperti bermain dengan air dan pasir, menggambar, melukis, mengumpulkan benda-benda kecil.
- c. Menambah koordinasi gerakan dengan mata dan tangan.
- d. Mengatur keseimbangan badan dalam melakukan kegiatan dalam permainan
- e. Menambah kesadaran akan ruang dan tempat tempat bermain.
- f. Menunjukkan ketekunan dan ketahanan dalam melakukan kegiatan bermain dari sarana yang digunakan.

PENUTUP

A. Simpulan

Strategi Outdoor bermanfaat bagi:

- 1. Manfaat fisik:** dengan bergerak bertujuan (bukan sekedar bergerak), anak akan belajar koordinasi motorik kasar, yang merupakan dasar dari segala keseimbangan tubuh dan pikiran kelak. Anak juga belajar kelincahan, yang nantinya di generalisasi untuk kelincahan berpikir. Banyak bergerak juga membuat anak lebih sehat, jadi modal dasar buat segala pertumbuhan perkembangan yang lain.
- 2. Manfaat kognitif:** dengan bermain di luar ruang, anak akan lebih luas wawasannya, mulai dari wawasan lingkungan, sampai wawasan segala strategi permainan yang dimainkan. Luasnya wawasan bisa meningkatkan keluasan minat, juga bisa meningkatkan kreativitas untuk memecahkan berbagai masalah. Koordinasi motorik kasar yang baik meningkatkan kemampuan anak dalam berkonsentrasi, dan ini berkaitan dengan kemampuan mengingat anak.
- 3. Manfaat bahasa:** anak mendapatkan berbagai kosakata tentang kehidupan di luar ruang. Ketika berinteraksi dengan teman-teman, ia juga belajar tentang cara berkomunikasi dengan teman-teman bermain.
- 4. Manfaat emosi:** anak belajar mengalami ragam emosi (senang, girang, sedih, marah, malu, merasa bersalah, dll) dalam konteks bermain, dan belajar mengatasinya. Bermain di luar ruang dan banyak bergerak juga melepaskan tekanan emosi anak sehingga emosi negatif (marah, sedih, kesal, dll) cenderung berkurang, stres pun ikut berkurang.
- 5. Manfaat sosial:** terutama didapat ketika anak bermain dengan anak lain. Mereka belajar bekerja sama dalam 1 tim, belajar saling memengaruhi, saling menajutahkan, saling menolong, dan berbagai keterampilan sosial lainnya. Teman-teman yang didapat juga bisa jadi teman masa kecil yang dikenang, atau jadi teman seumur hidup untuk kelak bermanfaat di masa dewasa

B. Saran

Saran antara lain: (1) kepala TK lebih mempersiapkan guru-guru yang ditempatkan di outdoor dengan meningkatkan kemampuan pengelolaan Strategi Belajar Outdoor yang lebih baik, (2) guru dalam melakukan pengelolaan Strategi Belajar Outdoor hendaknya lebih meningkatkan pengawasan terhadap anak-anak, dan meningkatkan manajemen waktu secara efektif dan efisien, (3) guru kelas diharapkan

untuk selalu melakukan kerjasama dan komunikasi dengan guru Strategi Belajar Outdoor dalam memantau perkembangan anak-anak, (4) Akademisi Pendidikan untuk memperdalam kajian tentang manajemen pendidikan anak usia dini khususnya pada pengelolaan Strategi Belajar Outdoor, dan (5) peneliti lain dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi sekaligus informasi awal untuk dikembangkan dalam pelaksanaan penelitian sejenis, sehingga dapat bermanfaat bagi peningkatan kualitas pengelolaan Strategi Belajar Outdoor.

Daftar Pustaka

- Alexander, et.al. (1988). *Teaching Reading*. Glenview: Scott, Fortesman and Company.
- Andang Ismail [2006], *Education Games, Menjadi Cerdas dan Ceria Dengan Permainan Edukatif*, Penerbit, Pilar Media, Yogyakarta
- Anggani Sudono, (2006). *Sumber Belajar dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta : Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. (1992). *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta : Rajawali.
- Carrol Ja. (1991). *Centers for Early Learners Throughout the Year*. Chartage: Good Apple.
- Coughlin, et al. (1992). *Menciptakan Kelas yang berpusat pada Anak*. Terjemahan. Washington DC: Children's Resources International, Inc.
- Cucu Eliyawati. (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas. Ditjen Dikti.
- Dandam Riskomar [2004] *Outdoor & Fun Games*, Penerbit PT Mandar Utama Tiga Book Division, Jakarta
- Depdiknas (2002). *Acuan Menu Pembelajaran pada Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Depdiknas (2002). *Acuan Penyelenggaraan Kelompok Bermain*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Penerapan Pendekatan Sentra dan Lingkaran (BCCT) dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. (2002). *Acuan Menu Pembelajaran Pada Kelompok Bermain*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circle Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:Depdiknas.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*. Jakarta : Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Direktorat PAUD, Ditjen PLS. (2006). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*. Jakarta : Depdiknas

- Direktorat PAUD, Ditjen PLS. (2006). Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain. Jakarta : Depdiknas
- Dockett, Sue dan Marilyn Fleer. (2002). *Play and Pedagogy in Early Childhood*, Fried Robert L.[2005], *The Game of School [Why We All Play It, How It Hurts Kids, and What It Will Take to Change It]* Jossey Bass, San Farnciso. CA
- Ibrahim, R & Syaodih. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Jene kemp & Clare Walter [2004], *Brain Games [permainan yang merangsang otak]*, Karisma Publishing Group, Jakarta
- Pepen Supendi Dkk [2007], *50 Permainan fun game, menyenangkan di indoor dan outdoor*, Penerbit Penebar Swadaya Jakarta